

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Permasalahan

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dan untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan berbagai pendidikan yang salah satunya disebut pendidikan keagamaan sebagaimana tertera dalam Pasal 30 Ayat 3, berbunyi “Bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal”. Aktualisasi tujuan pendidikan nasional di atas, terimplementasi dalam berbagai model dan bentuk pendidikan di Indonesia dalam Pasal 30 Ayat 4 ditegaskan pula bahwa “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera dan bentuk lain yang sejenis”.¹

¹(UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003) Bagian Kesembilan Pendidikan Keagamaan Pasal 30 Ayat 1 sampai 5.

Terfokus pada pembahasan tentang pesantren, paling tidak ada dua alasan dimasukkannya pesantren sebagai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas. Pertama secara historis pendidikan pesantren sudah ada sejak lama sebelum kemerdekaan Indonesia. Alasan kedua adalah bahwa selama ini tidak tercantum dalam undang-undang, sehingga pemerintah tidak memberikan bantuan menyebabkan pertumbuhan pesantren menjadi tertinggal dari sistem persekolahan.

Pendidikan pesantren selama ini dikenal sebagai pendidikan berbasis masyarakat, yaitu yang berasal dari aspirasi masyarakat, diselenggarakan sendiri oleh masyarakat dan untuk memenuhi kepentingan masyarakat itu sendiri. Sebagai pendidikan berbasis masyarakat pesantren menjadi sangat tergantung pada inisiatif dan kharisma para kyai yang mensponsorinya. Pesantren menjadi sangat keberagaman dan identik dengan visi dan misi pribadi kyai pengasuhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Babun Suharto bahwa :

peningkatan antusiasme keberagaman juga menimbulkan perkembangan-perkembangan baru terhadap pesantren, yang selama ini pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan islam tradisional yang telah urut membina dan mengembangkan SDU serta membentuk karakter yang baik untuk mencapai keunggulan sebagai mana dikemukakan di atas meski selama ini dikatakan relatif pada bidang sosial keagamaan, sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren dalam sejarahnya telah menyumbang kontribusi besar dalam upaya-upaya meningkatkan kecerdasan dan martabat umat muslim.²

Keberadaan pesantren dalam UU Sisdiknas merupakan babak baru dalam sistem pendidikan keagamaan Islam dengan pengertian pesantren sebagai pendidikan

² Babun Suharto, Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi, Jakarta, 2011, hal.67-68

berbasis *tafaqquh fiddin*, sebagai pusat pendidikan umat Islam, dan penempatan pesantren sebagai pranata sosial dalam sistem pendidikan nasional. Adapun pendapat dari Ibrahim Musa bahwa “Pemahaman terhadap visi baru pesantren yang dikemas dalam UU Sisdiknas 2003 sangat penting bagi semua pihak, baik kalangan pesantren, maupun departemen agama sebagai modal dasar bagi pembangunan keagamaan di masa reformasi”.³

Pendidikan pesantren pada dasarnya adalah “menyiapkan para santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam yang dikenal dengan istilah *tafaqquh fiddin*, selanjutnya diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama, berkarakter dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia”.⁴ Perkembangan selanjutnya menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan fungsi pesantren sebagai pusat pendidikan berbasis *tafaqquh fiddin* dengan tugas dakwah, membangun benteng pendidikan akhlak, menanamkan disiplin ibadah, dan meningkatkan kehidupan masyarakat di sekitar pesantren. Sejalan dengan fungsi tersebut di mana pesantren sebagai pendidikan keagamaan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan santri menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.

Dalam pendidikan pesantren santri diharuskan untuk menerapkan pendidikan akhlak semisal dengan wujud keramah-tamahan, kesopanan, saling menghormati

³ Ibrahim Musa, *Pesantren Dalam UU Sisdiknas 20/2003: Suatu Transformasi Pendidikan Keagamaan Islam*, Jurnal Edukasi Vol 1 Desember 2003, Jakarta, hlm. 21

⁴ *Ibid*, hlm. 22

antara yang muda dengan yang tua dan sebaliknya juga saling menghormati antar umat beragama, yang mana sikap-sikap ini juga terdapat pada dunia pesantren dan pendidikan yaitu sikap *ta'dzim* seorang santri pada kyainya dan seorang murid kepada gurunya.

Dengan terjadinya degradasi moral dan hilangnya sikap *ta'dzim* para santri menjadi beringas, yang tidak beraturan, mereka menganggap bahwa guru merupakan teman main mereka, sehingga tidak perlu mereka hormati. Dan di lain pihak kenakalan santri atau pelajar dan kasus-kasus yang seharusnya tidak terjadi pada orang yang terdidik semakin merajalela. Dalam kenyataan sehari-hari kita sering menyaksikan baik dalam media massa maupun media cetak seorang siswa berhantam dengan gurunya, bahkan yang lebih ironis lagi pada berita patroli Indosiar pada tanggal 19 hari Selasa bulan Agustus 2013 ditayangkan ada seorang siswa telah mengumpat gurunya dengan terang-terangan. Inilah suatu bukti nyata dari hilangnya sikap *ta'dzim* seorang siswa pada gurunya.

Kalau penulis lihat dalam konsep Islam ada sebuah kitab yang menjelaskan betapa sangat bergunanya sifat *ta'dzim* untuk memperoleh atau mendapatkan ilmu yang berhasil dan bermanfaat, yang menjadi pertanyaan besar adalah Bagaimana sikap *ta'dzim* itu bisa dibentuk? Melalui apa? dan Apa yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap *ta'dzim* itu sendiri?

Dengan melihat fenomena-fenomena yang sudah jelas di atas, bahwa sikap *ta'dzim* yang selama ini sudah menghilang dari ruh para santri perlu untuk dikembalikan lagi pada ruh masing-masing, dengan demikian kita memerlukan suatu

teknik dan suatu acuan yang dapat mempengaruhi sekaligus mengembalikan sikap *ta'dzim* pada diri masing-masing santri, karena sikap *ta'dzim* merupakan salah satu karakter santri yang positif, dalam islam pendidikan karakter dapat di pahami sebagai upaya penanaman kecerdasan pada anak didik dalam berfikir, bersikap dan berilmu sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Di wujudkan dalam interaksi tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah, sebagai mana firman ALLAH dalam Qs. Adz-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan Manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁵

Penting penerapan karakter di pondok pesantren tersebut dilandasi dengan hadist nabi yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

“Sesungguhnya saya (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq” (HR.Ahmad).⁶

Fenomena ini menginspirasi penulis untuk mengkaji dan merefleksikannya. dalam penulisan ini, dengan menerapkan Kitab Ta’limul Muta’alim sebagai wujud acuan yang diajarkan pada santri dengan harapan dapat mempengaruhi dalam memformulasikan pembentukan karakter santri, dan penulis

⁵ Soenarjo, Al-qur’an Terjemah, Yayasan penyelenggara penerjemah Al-qur’an, jakarta, 1987, hal. 862

⁶ Imam Jalaludin As-Syuyati, *Al-Jami’us Saghir*, juz 1,194, Shaikh ‘Ali Al-Azizi,As-Siroj Al-Munir, juz 2,416

ambil tempat penelitian di Desa Bamban Sidodadi Bangilan Tuban tepatnya di Pondok Pesantren Daruth Tholibin Kecamatan Bangilan. Melalui bantuan ilmu-ilmu etika, moral dan akhlak secara umum dan radikal, dan dengan ilmu-ilmu pengajaran, kandungan (substansi) dari Kitab Ta'limul Muta'alim yang nantinya akan diajarkan serta melihat fakta di lapangan juga ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan pembahasan ini, untuk masa pengolahan maupun terbentuknya, guna memberi bantuan kepada keharuman dunia pendidikan pada khususnya dan keharuman serta tegaknya negeri yang bermoral dan beradab pada bangsa ini pada umumnya. Untuk menghantarkan dunia pendidikan dan dunia pesantren kepada tujuan intelektual yang beretika (bermoral) secara kaffah.

Dari uraian yang singkat di atas, muncul sebuah aspirasi untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan judul **“PENGARUH PELAJARAN KITAB TA’LIMUL MUTA’ALLIM TERHADAP KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUTH THOLIBIN BAMBAN SIDODADI BANGILAN TUBAN”**.

B. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahpahaman pada bahasan skripsi ini, kiranya diperlukan pengertian atau penjelasan judul dari skripsi ini.

Adapun penegasan judul tersebut sebagai berikut :

1. *Pengaruh* “Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkekuatan”.⁷
2. *Pelajaran* adalah “Sesuatu yang dipelajari, atau yang diajarkan”.⁸
3. *Kitab Ta’limul Muta’alim* adalah *Kitab Ta’limul Muta’alimin* Yang dimaksud adalah salah satu kitab klasik yang dikarang oleh Syeih Burhanuddin Al-Zarnuji bin Nu’man bin Ibrahim yang mempunyai arti “*Bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan*”. Kitab ini muncul kurang lebih pada abad VI H, yaitu zaman kemerosotan dan kemunduran Daulah Abbasiyah atau periode kedua Dinasti Abbasiyah sekitar tahun 296-656 H.⁹
4. Karakter memiliki arti: 1).” Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.”¹⁰

C . Alasan pemilihan judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk memilih judul ini adalah sebagai berikut :

- a. Dalam kitab ta’limul muta’alim mengandung suatu bimbingan untuk mencapai budi pekerti yang luhur, barokah serta manfaat kebaikan dunia dan akhirat bagi santri yang menuntut ilmu pengetahuan.
- b. Dengan adanya pembelajaran Mata Pelajaran ta’limul muta’alim santri dapat meningkatkan atau merubah karakter (akhlak) nya untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan ajaran agama.

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal 31

⁸ Dr. J. S, *KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA*, Setia Kawan jakarta, 2005, hal.544

⁹ Aliy As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’alim*, Menara Kudus, Kudus, 2005, hal. 1

¹⁰ Saptono, M.Pd, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*.

- c. kitab Ta'limul muta'allim mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter santri di PONPES. DARUTH THOLIBIN desa mbaban sidodadi kecamatan Bangilan kabupaten Tuban.

D. Rumusan Masalah

Menurut Hermawan Wasito, “sebenarnya permasalahan itu timbul karena adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan”.¹¹ Sedangkan menurut Winarno Surachmad dikatakan “bahwa masalah itu adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya”.¹²

Problematika yang sesuai dengan judul penulis sajikan atas dasar pertimbangan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengajaran kitab ta'limul muta'allim di PONPES. DARUTH THOLIBIN Mbamban Sidodadi Bangilan Tuban ?
2. Bagaimana karakter santri di PONPES. DARUTH THOLIBIN Mbamban Sidodadi Bangilan Tuban?
3. Adakah pengaruh pelajaran kitab ta'limul muta'allim terhadap karakter santri di PONPES. DARUTH THOLIBIN Mbamban Sidodadi Bangilan Tuban?

¹¹Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal. 39.

¹²Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Tehnik* Tarsito, Bandung, 1992, hal. 34.

E. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Dalam pembahasan dan pemecahan permasalahan skripsi ini, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode pengajaran Kitab Ta'limul muta'allim di PONPES. DARUTH THOLIBIN Desa Mbaban Sidodadi Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui karakter-karakter santri di PONPES. DARUTH THOLIBIN Desa Mbaban Sidodadi Bangilan Tuban.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh pelajaran Kitab Ta'limul muta'allim terhadap karakter santri di PONPES. DARUTH THOLIBIN Desa Mbaban Sidodadi Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban.

F. Hipotesis

Yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara yang masih dibawah kebenaran. Jadi hipotesis adalah dugaan penelitian dari peneliti yang kebenarannya masih perlu dibuktikan lagi. Dengan hasil penelitian dikatakan dengan dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah.

Adapun hipotesa yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hipotesa nihil : bahwa pelajaran kitab Ta'limul muta'allim tidak berpengaruh positif terhadap santri di PONPES. DARUTH THOLIBIN Desa Mbaban Sidodadi Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban.

2. Hipotesa Alternatif : bahwa pelajaran kitab Ta'limul muta'allim berpengaruh positif terhadap santri di PONPES. DARUTH THOLIBIN
Desa Mbaban Sidodadi Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban.

Dari ke dua definisi tersebut maka penulis cenderung menggunakan Hipotesa Alternatif, Karna sesuai dengan pembuktian didalam Penelitian.

G. Metode Pembahasan

Adapun metode pembahasan yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah :

- 1) Metode induksi, yaitu “suatu cara pengambilan kesimpulan yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum”.¹³ Metode ini dipergunakan untuk mencari data teoritis tentang pelajaran.
- 2) Metode deduksi, yaitu “suatu cara untuk mengambil kesimpulan yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum menuju pada hal-hal yang bersifat khusus”.¹⁴ Metode ini dipergunakan untuk mencari data teoritis tentang karakter santri
- 3) Metode komparatif, yaitu memilih, membandingkan dan menganalisis satu pendapat dengan pendapat lainnya untuk mendapatkan rumusan yang tepat dan sesuai dengan pembahasan. Metode ini dipergunakan untuk

¹³*Ibid*, hal. 36.

¹⁴*Ibid*, hal. 42.

mengumpulkan data teoritis tentang pengaruh pelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap karakter santri.

H . Sitematika Penulisan Skripsi

Untuk lebih mudah dalam memahami skripsi ini, akan disusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Bagian Muka

Pada bagian muka memuat halaman judul, persembahan, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi memuat 5 bab pokok permasalahan sebagaimana berikut ini:

Bab I : Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian, hipotesis, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, bab ini memuat tiga sub bab yaitu; pertama, pelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim yang meliputi; pengertian pelajaran, pengertian kitab Ta'limul Muta'allim , bentuk – bentuk pelajaran kitab ta'limul muta'allim, tujuan pelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim, garis besar isi Kitab Ta'limul Muta'alim. Sub bab kedua, tentang karakter

santri, yang meliputi; pengertian karakter santri, ciri-ciri karakter santri, fungsi dan manfaat karakter, proses dalam pembentukan karakter. Sub bab ketiga pengaruh pelajaran kitab Ta'limul Muta'alim terhadap karakter santri.

Bab III : Metode penelitian, Populasi Dan Sample, Teknik pengumpulan data, Teknis analisis data.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian, bab ini memuat tiga sub bab yaitu; pertama, keadaan umum Pondok Pesantren DARUTH THOLIBIN Desa Mbaban Sidodadi Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban, yang meliputi; letak geografis, sejarah singkat berdirinya Pesantren, struktur organisasi, keadaan ustadz dan keadaan santri ,materi pelajaran pondok. Sub bab kedua, tentang penyajian data pengajaran kitab ta'limul muta'alim di Pondok Pesantren DARUTH THOLIBIN Desa Mbaban Sidodadi Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban Dan tentang penyajian data pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren DARUTH THOLIBIN Desa Mbaban Sidodadi Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban

Bab V : Penutup, bab ini memuat: kesimpulan, dan saran-saran

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.